



Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Bisri Mustofa Dalam Syi'ir Mitra Sejati Di Madrasah Khalafiyah Syafi'iyah Tingkat Wustha Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo Jawa Timur

M Hasan Nasrullah¹, Tri Fahad Lukman Hakim², Ahmad Mubarok³

^{1,2,3} *Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia*

Email : mubarokmad1993@gmail.com

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan menganalisa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Syi'ir Mitra Sejati di Madrasah Khalafiyah Syafi'iyah Tingkat Wustha Zainul Hasan Genggong untuk mengetahui Nilai-nilai pendidikan Karakter yang terkandung dalam Syi'ir Mitra Sejati dan di Implementasikan di Madrasah Khalafiyah Syafi'iyah Tingkat Wustha Zainul Hasan Genggong, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan cara mengumpulkan data kemudian menganalisis serta membuat kesimpulan dari data di lapangan yang telah didapatkan. Adapun temuan penelitian ini adalah : 1) nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Syi'ir Mitra Sejati di Madrasah Khalafiyah Syafi'iyah Tingkat Wustha Zainul Hasan Genggong, : a) Madrasah Kholafiyah Syafi'iyah Tingkat Wustha Zainul Hasan Genggong merupakan lembaga pendidikan salaf formal yang mempelajari kitab-kitab salaf sebagai materi pokok b) Dengan membaca Syi'ir mitra sejati pada saat sebelum memulai jam pelajaran santri diharapkan dapat menghayati serta mengambil faidah yang terkandung dalam syi'ir mitra sejati c) Syi'ir mitra sejati mengandung 11 nilai-nilai karakter. 2) Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Syi'ir Mitra Sejati di Madrasah Khalafiyah Syafi'iyah Tingkat Wustha Zainul Hasan Genggong, : a) Demi meningkatkan Akhlaq Santri Madrasah Kholafiyah Syafi'iyah Tingkat Wustha Zainul Hasan Genggong, mengadakan program takriran sebelum jam pelajaran dimulai sebagai pedoman dalam berperilaku baik b) Asatid menjadi contoh dalam bersikap, serta mengisahkan salafunus Sholeh sebagai tauladan yang harus dijadikan panutan c) Madrasah mengawasi sikap dan perilaku santri yang dibantu oleh pengurus pondok saat diluar madrasah, dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Syi'ir Mitra Sejati.

Keyword

Implementasi, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, Syi'ir Mitra Sejati

PENDAHULUAN

Diera globalisasi yang melanda dunia termasuk Indonesia, perkembangan teknologi, memberi pengaruh positif serta negatif bagaikan dua sisi mata uang yang saling berdempetan dan berhubungan serta mengikis moralitas bangsa. (MawardiLubis, 2009 : 5) Dampak positif dari perkembangan teknologi ialah manusia terus dimanjakan dengan berkembangnya teknologi yang memberi bantuan serta kemudahan bagi manusia untuk dapat mengerjakan aktifitas

sehari-hari. Sedangkan dampak negative yang diberikan ialah manusia memanfaatkan teknologi tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi, serta menyisipkan budaya-budaya luar dalam lingkup kehidupan sosial sehari-hari, hingga semakin mengikis budaya yang menjadi ciri khas suatu bangsa dan kenegaraan. Era globalisasi juga telah mempengaruhi selangkah demi selangkah karakter bangsa serta etika pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat. Pondok pesantren yang merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami pendidikan Islam. Dari zaman kezaman pondok pesantren terus melakukan pembaharuan agar dapat tetap menunjukkan eksistensinya, (Yeyen Epta, 2013 : 13) di era globalisasi pesantren bukan hanya tempat untuk mempelajari kitab-kitab Syalaf melainkan juga merupakan tempat lembaga formal untuk mempelajari pengetahuan umum dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi agar dapat turut serta dalam mencegah kemerosotan karakter bangsa. Kemerosotan karakter bangsa dapat diketahui dari berbagai indicator dalam kejadian-kejadian yang sering terjadidilingkup kalangan masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Thomas Lickona dalam beberapa kreteria : (Thomas Licon, 1992 : 13-15)

1. *Violence and vandalism* (bertambahnya kekerasan dan watak suka merusak).
2. *Stealing* (sering berbohong).
3. *Cheating* (suka penipuan atau berbuat curang).
4. *Disrespect for authority* (semakin rendahnya rasa untuk menghormati kepada Ustad dan orang tua).
5. *Peer cruelty* (terpengaruh teman untuk melakukan kekerasan).
6. *Bigotry* (menurunnya etos kerja).
7. *Bad language* (penggunaan percakapan yang tidak sopan).
8. *Sexual procsity and abuse* (meningkatnya perilaku yang dapat merusak diri seperti memakai narkoba, miras dan seks bebas).
9. *Increasing self centredness and declining civic responsibility* (bertambahnya penduduk serta rendahnya tanggung jawab terhadap individu dan warga Negara).
10. *Self destructive behavior* (sikap saling curiga dan membenci diantara sesama).

Dilihat dari beberapa indicator diatas, sering kali setiap indikator dapat ditemukan dikehidupan sehari-hari, dilingkungan perkotaan bahkan pedesaan masyarakat indonesia. Permasalahan besar yang terjadi di era globalisasi saat ini ialah kemerosotan moral pada sebagian bangsa indonesia maupun pemerintahan itu sendiri. Seperti berbagai kasus yang sering terjadi ialah tetap ditemukannya kasus-kasus yang dapat merugikan bangsa dan

negara seperti korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) ditatanan negara tercinta. Solusi yang dilakukan negara untuk mengatasi hal tersebut masih terlihat tidak evision dan banyak kekurangan. Hingga menyebabkan terbengkalainya kepentingan beberapa individu, serta menyebabkan kekacauan terhadap birokrasi negara hingga menjadi terganggu. Contoh ini menunjukkan bahwa bangsa ini masih lemah akan rasa saling menghormati atas hak serta kewajiban antara individu masing-masing dan kurang akan rasa tenggang rasa antara sesama. Sering kali setiap kesenjangan diselesaikan melalui jalur kekerasan, entah itu saudara kandung ataupun saudara sebangsa. (Winarno, 2009 : 1) Selain permasalahan yang sering terjadi pada masyarakat umum, hal sedemikian rupa juga terjadi dalam lingkungan pesantren kemerosotan yang berkaitan dengan budaya tak dapat terelakkan, berbagai perubahan yang berbentuk modernisasi beserta setiap narasi yang dibawanya, dapat mempengaruhi setiap kalangan tak terkecuali masyarakat pondok pesantren, untuk memeras pikiran dalam menanggulangi kemerosotan budaya, (Mastuhu, 1994 : 5) dimasa perkembangan era modern yang ikut serta merubah identitas kehidupan masarakat pondok pesantren. Seperti, karya sastra berbentuk (Syi'ir) yang berfungsi menjadi mediator pembelajaran, memberikan nasehat serta sebagai sebuah karya kesenian yang menjadi cirri khas pesantren telah digantikan oleh musik dengan berbagai *genre* dari musik lokal (dalam negeri) maupun musik barat (luar negeri) yang populer dizaman modern saat ini yang digemari berbagai kalangan tua maupun muda.

Ramayulis mengatakan bahwasannya pendidikan secara umum perlu diarahkan agar tercapainya suatu pertumbuhan, keseimbangan serta kepribadian manusia secara keseluruhan dari pelatihan jiwa intelektual, jiwa rasional, perasaan dan penghayatan lahiriah. (Ramayulis, , 2007 : 69) Pelaksanaan dari proses pendidikan yang telah digambarkan tersebut memang cukup termasuk sulit, karna tak dapat terlaksana secara instan, langsung serta menyeluruh, karena bersangkutan dengan sifat, rasa serta tingkah laku individu itu sendiri yang saling bertentangan diantara masing-masing santri. Dari itu dalam pelaksanaan proses pendidikan tersebut dibutuhkan perantara yang mampu menjadi penghubung bagi rasa yang dimiliki melalui pemahaman diri yang baik, ialah melalui sebuah seni yang merupakan sastra yang memiliki fungsi sebagai media pembelajaran, nasehat serta menghibur. Berkaitan dengan sastra Tarigan mengatakan bahwasannya sastra (Syi'ir) amat berperan dalam pendidikan anak, ialah untuk mengembangkan bahasa, mengembangkan kognitif, mengembangkan kepribadian mengembangkan sosial. (Henry Guntur Tarigan, 1995 : 10) Salah satu rujukan sastra yang dijadikan kajian oleh penulis ialah *Syi'ir*, *Syi'ir* disebut juga *singir* memiliki

bentuk yang serupa dengan Syair didalam lingkup Sastra terdahulu memiliki empat baris dalam setiap bait, memiliki sajak aaaa, dan bersuku kata tetap ditiap baris, secara umum tiap baris memiliki dua belas suku kata. (Soesatyo Darnawi, 1964 : 82) Syi'ir memiliki beberapa fungsi antara lain fungsi tersebut ialah berupa fungsi keindahan, fungsi faidah serta fungsi kamal. Kegunaan fungsi keindahan ialah berguna untuk menghibur, sedangkan kegunaan fungsi faidah agar menteguhkan serta memberi kesempurnaan akal, dan kegunaan fungsi kamal ialah untuk menyucikan hati serta rohani dalam penghayatan kepada sang pencipta. Pengaruh hal tersebut sangat besar dalam pendidikan, berpengaruh untuk merubah tingkah laku, akhlaq seseorang. Setiap ilmu pengetahuan dikenalkan agar santri memahami dan dapat mengerjakan sesuatu yang dapat memberi perubahan pada dirinya sendiri. (A. Musthofa, 1997 : 109)

Sebuah karya *Syi'ir* yang menjadi salah satu karya dari KH. Bisri Musthofa. Merupakan putra dari pasangan KH. Zainal Mustofa dan istrinya Chodijah. Beliau sangat aktif dalam menulis karya keilmuan, tulisan beliau terdapat sekitar 176 judul, mencakup berbagai bidang keilmuan antara lain ialah ; ulumul tafsir dan tafsir, ulumul hadits dan hadits, ulumun nahwi, ulumus sharfi, ulumus syari'ah, fiqh serta akhlaq, sya'ir dan banyak karya yang lainnya. (Ahmad Zainal Huda, 2005 : 73) Meski beliau KH. Bisri Musthofa merupakan alumni dari pondok pesanter yang berupa lembaga tradisional dan merupakan seorang tokoh organisasi Nahdhatul Ulama', pemikiran beliau tentang permasalahan sosial agama tidaklah sederhana. (Ahmad Zainal Huda, 60) Satu dari pemikiran beliau terwujud dalam sebuah sastra yang berbentuk *Syi'ir* yang beliau beri judul *Mitra Sejati* yang mengajarkan tentang tatakramah atau disebut juga nilai karakter pendidikan Islam. Tulisan beliau yang diberi judul *Mitra Sejati* akan penulis kaji dengan menyangkutkan antar nilai karakter serta nilai pendidikan. Hingga kandungan nilai-nilai karakter didalam Syi'ir tersebut dapat memberikan sumbangsih sekaligus sebagai rujukan untuk mengembangkan pendidikan Islam maupun pendidikan formal di Indonesia.

Relevansi nilai pendidikan karakter pada Syi'ir Mitra Sejati dengan pendidikan Agama Islam saat ini, didasarkan tujuan pendidikan nasional di Indonesia pasal 3 UU NO.20 Tahun 2003. Agar tujuan nasional tersebut dapat tercapai, maka pendidikan baik nasional ataupun agama Islam harus tercapai secara beriringan tanpa ada yang dikalahkan.

Tujuan akhir pendidikan Islam ialah membentuk insane kamil, yang berarti manusia yang memiliki sikap jujur, disiplin, menghargai waktu, kasih saying, sopan, bertanggung jawab, cinta tanah air, serta mampu mengamalkan

nilai ajaran Islam sepenuhnya sebagai pedoman dalam kehidupan.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, maka dengan penanaman karakter yang baik sejak usia dini sangat diperlukan karna masa tersebut merupakan masa tumbuh kembang anak secara psikologis ataupun kognitif.

Dalam Syi'ir Mitra sejati banyak mengajarkan pendidikan karakter seperti yang penulis kutib dari kitab tersebut

لمون سيرا دی اوموعی دینع ﴿﴾ کود مادف لن میر عنا کع تمنان

Kalau kita dinasehati oleh orang lain. Harus memperhatikan dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh

لمون سيرا حاجة تاكلون کود کنتی ﴿﴾ بین وس رامفوع عنديکاتی کنتی تیتی

Kalau kita ingin bertanya harus sabar menunggu. Kalau sudah selesai berbicara

لمون لیان دي تکوني اجا فیسان ﴿﴾ سیرا لانجاج جواب کیا ووع براعسان

Kalau orang lain mempunyai pertanyaan jangan sakali-sekali. Kita lancang menjawab seperti orang arogan

راهي اجیر کونمانی الوس لمس ﴿﴾ انداف اسور تعه لاکو سروا کندس

wajah yang berwibawa, berbicara lemah lembut. Sikap tingkah laku kita bagus

اومه کامر کودو برسیه لن ترتور ﴿﴾ کبین عقل میلو فاداع اورا باور

Rumah dan kamar harus bersih dan teratur. Supaya pikiran jernih tidak kotor

دلان هوی کو دجکوف کبین بدن ﴿﴾ تنف صحة فکر لمفت اورا سو عکن

Jalan udara harus cukup supaya badan. Tetap sehat, pikiran jernih tidak malu

فایه افا کع دیسو عکا دینبع ایبو ﴿﴾ عنذوت سماع ولن نولی داد بابو

Resiko seperti apa yang ditanggung oleh ibu. Hamil Sembilan bulan, seperti menjadi pembantu

ایو سونی ایبو وئی اعدوسی ﴿﴾ عیسی ایسیی رینا وعی تنفا ریسی

Memberi asi, memakaikan baju, memandikan. Menimang siang malam tanpa rasa risih

مولا سیرا اجا لالی مالس بودی ﴿﴾ اجا وانی مونداء ونی یاع ویدی

Maka dari itu kita jangan sampai lupa balas budi. Jangan berani, seperti berani sama dewa

کاوایة جیلی بافاء ایرا میکیراکن ﴿﴾ نصب ایرا ابوات فایه کأ دریکن

Semenjak kecil bapak kita memikirkan kita. Tanpa mempedulikan rasa capek

معان عمبی ینداع کبیه یوته ایرا ﴿﴾ دجوکرفی بافاء اوکا عاجی ایرا

Makan, minum, pakaian semuanya hanya untuk kita. Semua telah dicukupi juga mengaji kita

مولا واجب دییکتینی اجا کنتی ﴿﴾ نولیانی منداء کتون بین وس ماتی

Maka dari itu kita wajib berbakti, jangan sampai. Mengecewakan, karena nanti akan menyesal kalau sudah meninggal

سبب مورو سریا بودو داد فینتر ﴿﴾ سریا اسور داد فعتک کنطی بنر

Karena guru kita bodoh akan menjadi pandai. Kita sopan, bekerja dengan benar

مولا سيرا واجب حرمة مراعاة كورو ﷻ لويه لويه كورو عاچی كع دی تیرو

Maka kita wajib menghormati guru. Lebih-lebih guru yang mendidik agama yang diteladani

كارو كونجا كيتا كودو تفا سلیرا ﷻ ملون كومفول كودو دوي كیرا كیرا

Kepada teman kita harus saling menghormati. Kalau kumpul harus mempunyai ukuran

ادب طاطا رسطا بودی كع فریوكا ﷻ دی تتقی اجا اورا دوي جوكا

Adab aturan serta budi pekerti yang baik. Dipatuhi jangan seperti tidak punya aturan

Hasil observasi peneliti yang didapat dari Astid Madrasah Kholafiyah Syafi'iyah Tingkat Wustha, Syi'ir ini ditulis dengan arab jawa pegon yang merupakan salah satu upaya untuk memberi pesan tentang nilai pendidikan karakter mengatasi kemerosotan moral bangsa, meski santri sering kali membaca syi'ir tersebut disetiap akan melaksanakan kegiatan masih ditemukan beberapa kesenjangan pada santri Madrasah Kholafiyah Syafi'iyah Tingkat Wustha Zainul Hasan Genggong walaupun hampir seluruh mata pelajaran berupa Pendidikan Agama Islam terutama kitab kuning, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Masih ada Santri yang malas menghafal pelajaran yang sudah ditentukan.
2. Masih ditemukan Santri yang tidak berbahasa arab sesuai dengan identitas Madrasah Kholafiyah Syafi'iyah Tingkat Wustha
3. Masih ditemukan Santri yang tidak berjama'ah dalam sholat maktubah
4. Masih ditemukan santri yang belum memahami kitab kuning walaupun sudah menjadikewajiban sebagai penjaminan mutu
5. Masih ditemukan santri yang membawa alat komunikasi walaupun merupakan larangan mutlak

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. (Suharsimi Arikunto, 1998 : 108) peneliti menetapkan lokasi penelitian ini di Madrasah Kholafiyah Syafi'iyah Tingkat Wustha Zainul Hasan Genggong, Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Mathew Miles dan A Michael Huberman, yakni reduksi data penyajian data dan menarik kesimpulan (*Verifikasi*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter persepektif KH Bisri Musthofa yang Terkandung Dalam Syi'ir *Mitra Sejati* di Madrasah Kholafiyah

Syafi'iyah Tingkat Wustha Zainul Hasan Genggong. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui implementasi nilai-nilai karakter persepektif KH Bisri Musthofa yang Terkandung Dalam Syi'ir *Mitra Sejati* di Madrasah Kholafiyah Syafi'iyah Tingkat Wustha Zainul Hasan Genggong dari kegiatan santri didalam dan luar madrasah :

1. Karakter religius

Hasil dari implementasi karakter religius pada santri Madrasah Kholafiyah Syafi'iyah Tingkat Wustha Zainul Hasan Genggong, santri melakukan sholat maktubah, sholat dhuha serta tahajjud secara berjama'ah, yang di imami oleh santri kelas 3 setiap waktu sholat.

2. Karakter Jujur

Hasil dari implementasi karakter jujur pada santri Madrasah Kholafiyah Syafi'iyah Tingkat Wustha Zainul Hasan Genggong, santri selalu mengedepankan kejujuran dalam bersikap dan berperilaku kepada asatid dan temannya, hal ini terbukti saat santri mengerjakan Mustawayat (ulangan) santri tidak mencontek saat ditinggal oleh ustadnya ke kantor.

3. Karakter Kerja Keras

Hasil dari implementasi Karakter Kerja Keras pada santri Madrasah Kholafiyah Syafi'iyah Tingkat Wustha Zainul Hasan Genggong, dapat diketahui dari kegiatan yang diadakan oleh santri Madrasah Kholafiyah Syafi'iyah Tingkat Wustha Zainul Hasan Genggong secara berkelompok untuk memahami kitab-kitab yang dipelajari pada waktu senggang dengan memusyawarahkan pelajaran setiap hari.

4. Karakter Demokratis

Hasil dari implementasi Karakter Demokratis pada santri Madrasah Kholafiyah Syafi'iyah Tingkat Wustha Zainul Hasan Genggong, mengajarkan santri untuk menghargai hak dan kewajiban atas dirinya sendiri dan orang lain, hal ini terbukti saat kegiatan musyawarah yang diadakan oleh santri, santri menghargai pendapat santri yang lain dalam berpendapat.

5. Karakter Semangat Kebangsaan

Hasil dari implementasi Karakter Semangat Kebangsaan pada santri Madrasah Kholafiyah Syafi'iyah Tingkat Wustha Zainul Hasan Genggong, santri diajarkan menjaga seni dan budaya bangsa agar tidak menghilang keberadaannya, hal ini terbukti dari kegiatan santri dalam melestarikan seni hadrah yang menjadi salah satu seni budaya Indonesia.

6. Karakter Cinta Tanah Air

Hasil dari implementasi Karakter Cinta Tanah Air pada santri Madrasah Kholafiyah Syafi'iyah Tingkat Wustha Zainul Hasan Genggong, dapat

dilihat saat santri melaksanakan upacara bendera sebagai bentuk kecintaan pada tanah air.

7. Karakter Bersahabat dan Komunikatif

Hasil dari implementasi Karakter Bersahabat dan Komunikatif pada santri Madrasah Kholafiyah Syafi'iyah Tingkat Wustha Zainul Hasan Genggong, hal ini terbukti dengan tutur bahasa santri yang lemah lembut dalam berkomunikasi serta murah senyum dalam tutur sapa terhadap orang lain.

8. Karakter Cinta Damai

Hasil dari implementasi Karakter Cinta Damai pada santri Madrasah Kholafiyah Syafi'iyah Tingkat Wustha Zainul Hasan Genggong, santri yang notabeneanya dari berbagai daerah dan berbagai suku saling merangkul tanpa ada rasa permusuhan dengan yang lainnya. Generasi muda juga sebagai calon seorang pemimpin yang memiliki jiwa Siddiq, Amanah, Tabligh dan Fathanah tersebut diharapkan terbiasa mengembangkan sikap saling kasih sayang (Tarrahum), antar sesama manusia. Dalam hubungan antar manusia ia akan melandasinya dengan dengan enam prinsip pokok, yaitu persamaan (musawwah), persaudaraan (ukhuwah), cinta kasih (mahabah), kedamaian (salim), tolong menolong (ta'awun), dan toleran (tasamuh) (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012 : 99)

9. Karakter Peduli Lingkungan

Hasil dari implementasi Karakter Peduli Lingkungan pada santri Madrasah Kholafiyah Syafi'iyah Tingkat Wustha Zainul Hasan Genggong, dapat dilihat saat santri serempak membersihkan halaman madrasah dipagihari agar tidak menimbulkan kerusakan pada lingkungan serta nyaman unruk dipandang tanpa perlu diawasi oleh asatid.

10. Karakter Peduli Sosial

Hasil dari implementasi Karakter Peduli Sosial pada santri Madrasah Kholafiyah Syafi'iyah Tingkat Wustha Zainul Hasan Genggong, dapat dilihat dari cara bersikap santri terhadap orang tuanya asatidnya, serta terhadap teman disekitarnya, kepedulian terhadap pengobanan orang tua mereka dalam membesarkan serta merawat mereka tanpa mengeluh, terhadap asatid yang selalu membimbing dan mengajar santri agar dapat menjadi orang yang berguna kelak dimasa depan, terhadap teman meraka yang selalu menemani mereka dalam setiap keadaan.

KESIMPULAN

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter persepektif KH Bisri Musthofa yang Terkandung Dalam *Syi'ir Mitra Sejati* di Madrasah Kholafiyah Syafi'iyah Tingkat Wustha Zainul Hasan Genggong, maka peneliti

menyimpulkan, dalam memperbaiki akhlaq santri melalui pembacaan *Syi'ir Mitra Sejati* santri dapat menjadikan pedoman nilai karakter yang terkandung dalam *Syi'ir* tersebut supaya dapat menjadi pedoman dalam pengimplementasikan karakter yang baik dalam keseharian, penilaian yang dilakukan madrasah berupa pengamatan yang dilakukan di dalam dan diluar madrasah untuk mengetahui ketercapaian santri dalam berakhlaq mulia yakni implementasi karakter religius, mandiri dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Musthofa, *Ahlaq Tasyawuf* Bandung : Pustaka Setia, 1997) 109.
- Ahmad Zainal Huuda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, (Yogyakarta : LKIS, 2005) 73.
- Ahmad Zainal Huuda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, 60.
- Henry Guntur Tarigan, *Dasar-Dasar Psikosastra*. (Bandung : Angkasa, 1995)10.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsure Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta : INIS, 1994) 5.
- MawardiLubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai (Perkembangan Moral Perkembangan Mahasiswa Stain)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelaja, 2009) 5.
- Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), . 99.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2007) 69
- Soesatyo Darnawi, *Pengantar Puisi Jawa*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1964) 82.
- Suharsimi Arikunto, 1998, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", Rineka Cipta, Yogyakarta, . 108
- Thomas Licon, *Educating For Character How Our School Can Teach Respect And Responsibility*. (New York : Batam Book, 1992),13-15.
- Winarno, *PendidikanbudiPekerti: Detesis Dan Strategi Pembelajaran Diindonesia*.(Solo; UNS, 2009)1.
- Yeyen Epta, *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Pondok Pesantren Dipondok Pesantren Al-Manar (StudiPada Pondok Pesantren Al-Manar Bener Kecamatan Tenggara Kabupaten SemarangTahun 2011-2012)*, (Salatiga : Sripsi DiTerbitkan, 2013),13